



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8255-8262

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan Pada Masa Kepemimpinannya

Syuryatman Desri^{1✉}, Erizal Nazaruddin², Shohibul Ikhsan³, Alfurqan Syadiq⁴,

Nadra Nadila Hutasuhut⁵

Universitas Andalas

Email: desrisuryatman@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik manajemen kepemimpinan yang diterapkan di masa Utsman bin Affan. Semasa kepemimpinan Utsman bin Affan, selalu menerapkan sistem musyawarah dengan para masyarakatnya. Nilai-nilai yang didapatkan pada Khalifah Utsman bin Affan yang dapat menginspirasi para pemimpin pada masa sekarang agar dapat menerapkan nilai-nilai kepemimpinan tersebut dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan diinginkan bersama. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ilmu yang akan selalu diterapkan adalah kepemimpinan. Karena filsafat kepemimpinan pertama kali dikembangkan sekitar tahun 1300 M, maka ilmu kepemimpinan tidak banyak dipahami selama masa kenabian. Namun kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para pemimpin Islam begitu mengagumkan sehingga masih bisa kita rasakan sampai sekarang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terindeks Google Scholar, dan situs yang relevan. Dengan adanya jurnal ini diharapkan pembaca bisa menerapkan ilmu kepemimpinan yang diajarkan dalam islam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Utsman Bin Affan, Manajemen.*

Abstract

The purpose of this study is to find out how leadership management practices were implemented during Uthman bin Affan's time. During Uthman bin Affan's leadership, he always implemented a deliberation system with his people. The values obtained from Caliph Uthman bin Affan can inspire today's leaders to be able to apply these leadership values in carrying out their duties to realize the goals that have been set and desired together. Leadership has an important role in human life. The knowledge that will always be applied is leadership. Since the philosophy of leadership was first developed around 1300 AD, the science of leadership was not widely understood during the time of the Prophet. But the leadership shown by Islamic leaders was so admirable that we can still feel it today. The research was conducted using qualitative methods and types of library research. The data used in this research has been indexed by Google Scholar, and the sites are relevant. With this journal, it is hoped that readers can apply the knowledge of leadership taught in Islam.

Keywords: Leadership, Utsman Bin Affan, Management.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang membawa berkah kepada seluruh alam. Alquran adalah kitab pedoman hidup yang dijunjung tinggi dalam Islam. Segala sesuatu tentang keberadaan di planet fana ini telah dijelaskan dalam Al-Quran. Ilmu kepemimpinan adalah salah satunya. Kepemimpinan pada masa kenabian atau sebelum Masehi sangat baik sekali. Keberhasilan beberapa pemimpin Islam menjadi buktinya. Kepemimpinan disebut dengan *Zi'amah* atau *Imamah* dalam bahasa Arab dan *Leadership* dalam bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para pemimpin Islam sepanjang masa kenabian mampu mencapai tujuannya. Dapat dilihat pada masa sekarang ini banyak sekali pemimpin yang sangat jauh melenceng dari ajaran Islam. Harapan dari penulisan artikel ini agar dapat dijadikan pedoman dan acuan menemukan sosok pemimpin yang sesungguhnya.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, bawahan, dan pengikut untuk melaksanakan arahan atau tujuan pemimpin. George R. Terry mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan yang dimiliki seorang pemimpin dengan orang lain yang memungkinkan bisa mempengaruhi orang lain untuk bisa bekerjasama secara sadar dalam mencapai tujuan bersama. Agar visi dan tujuan berhasil diselesaikan, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi pengikutnya tanpa menimbulkan rasa paksaan.

Dalam Islam, mengaitkan teori kepemimpinan pada masa saat ini dengan kepemimpinan pada masa kenabian. Sebagai ilustrasi, perhatikan gaya kepemimpinan Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar As Syidiq, dan tokoh-tokoh sejarah lainnya

yang bisa dijadikan panutan pemimpin saat ini. Dalam islam ada beberapa syarat untuk pertimbangan menjadi seorang pemimpin:

1. Pemimpin yang dipilih harus bertakwa, berakhlak baik, dan dapat dipercaya
2. Dapat bersikap adil dan tidak condong ke salah satu pihak
3. Mengutamakan musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan.
4. Tidak menghalalkan berbagai cara untuk mencapai posisi kekuasaan

METODE PENELITIAN

Pada jurnal ini penggunaan metode studi literatur melalui cara dengan mengakumulasi literatur (objek dari materi) yang berasal dari jurnal- jurnal ilmiah. dari berbagai objek materi bisa kita dapatkan untuk mencari tau lebih dalam mengenai metode ini. Metode ini sangat cocok karena lebih menekankan pada hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang erat kaitannya dengan kepemimpinan Nabi sepanjang masa jalihiya hingga ke masa yang akan datang. Karena keterbatasan materi, jurnal berbasis bahasa Inggris juga ditambahkan dalam penyusunan artikel, serta dengan aspek ini bisa membuat metode penelitian lebih bervariasi yang sesuai dengan topik pembahasan mengenai kepemimpinan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengelola kelompok kecil atau besar karena mereka memiliki keahlian atau keunggulan. Setiap manusia memiliki bakat untuk memimpin sebuah kelompok kecil atau kelompok besar karena memiliki suatu kelebihan atau bakat. Orang orang yang menjadi pemimpin tidak terlahir begitu saja, tetapi berasal dari proses dan pengalaman yang mereka dapat. Orang yang dianggap memiliki bakat sebagai seorang pemimpin, bisa saja diangkat menjadi pemimpin disuatu kelompok.

Pemimpin yang dipilih menentukan bagaimana nasib kelompok tersebut kedepannya. Pemilihan seorang pemimpin tergantung bagaimana budaya yang ada dikelompok tersebut. Misalnya, pada masa kerajaan mereka memilih keturunan mereka sendiri untuk menjadi penguasa kerajaan di masa depan. Sedangkan pada masa saat ini yaitu di indonesia menggunakan pemilihan suara terbanyak dan orang yang terpilih dianggap memiliki bakat dan pengetahuan menjadi seorang pemimpin. hal ini disebut dengan teori kepemimpinan dasar. Ada empat teori dasar kepemimpinan, menurut Kartono (2002), yaitu:

A. Teori genetis

Menjelaskan bahwa seorang pemimpin itu tidak dibuat, mereka dilahirkan untuk menjadi pemimpin penerusnya. Mereka akan muncul dengan sendirinya dengan bakat pemimpin.

B. Teori sosial

Teori sosial menjelaskan bahwa pemimpin itu harus disiapkan. Semua orang bisa menjadi pemimpin tergantung bagaimana kondisi lingkungannya yang mendukung.

C. Teori ekologis

Merupakan penyempurnaan atau gabungan dari teori genetis dan teori sosial yaitu seorang pemimpin dilahirkan dengan bakat pemimpin dan bakat tersebut diasah dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan.

D. Teori kontigensi

Dalam teori kontigensi, ada 3 faktor yang berperan dalam proses dalam proses pengembangan seseorang menjadi pemimpin:

1. Bakat kepemimpinan yang dimiliki
2. Pengalaman pendidikan
3. Kegiatan pengembangan bakat

Pemimpin seperti apa yang dipilih akan menentukan nasib kelompok tersebut kedepannya. Sistem pemilihan pemimpin juga sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu kelompok. Berikut disajikan mengenai kepemimpinan pada masa Utsman Bin Affan:

A. Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman Bin Affan

JW. School mengatakannya bahwa nepotisme ialah sebuah bentuk dimana pengangkatan seorang atau lebih untuk pegawai negeri berasal dari keluarga sendiri dalam perusahaan tersebut. Serta mendapatkan hak khusus yang tujuannya untuk menjunjung harkat martabat keluarganya, menambah pemasukan untuk keluarga yang intinya untuk mereka sendiri. Tuduhan terhadap Utsman Bin Affan akan nepotisme ini kuat di kekhalifahan Utsman Bin Affan serta mempengaruhi pada Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Adapun tuduhannya:

1. Perihal seorang Gubernur. Dikala itu Utsman memberhentikan sejumlah sahabat dan menggantikannya dengan kerabat dari Utsman
2. Tuduhan atas harta milik umum serta pembakaran mushaf-mushaf oleh Utsman
3. Tuduhan dimana Utsman merenovasi masjid dianggap salah dan tidak mencontohkan sahabat Nabi sebelumnya, padahal Umar Bin Al-Khattab sudah berpesan untuk merenovasi

4. Mengenai bid'ah yang dilakukan oleh ustman, bahwa Rasulullah beserta sahabat terdahulu ustman bin affan tidak mengqasar waktu sholat dimana orang menganggap sebagai permasalahan.
5. Ustman dituduh tidak ikut perang badar, padahal dari saran nabi menyuruh ustman menjaga istriya dirumah

Ustman ialah sosok khalifah yang dijamin masuk surga dan mempunyai rasa malu yang besar dan tidak memungkinkan bagi beliau untuk melakukan tindakan yang berkebalikan dengan ajaran-ajaran islam. Tidak mungkin seorang usman bin affan akan begitu walau dikala itu orang tetap menyalahkan ustman akhirnya muncullah

Khalifah Utsman tidak mungkin melakukan nepotisme, karena orang yang melakukan nepotisme tidak memiliki rasa malu, sementara Utsman adalah sosok khalifah yang memiliki rasa malu yang besar dan dijamin masuk surga, sehingga tidak memungkinkan khalifah Utsman melakukan tindakan yang bersebrangan dengan nilai-nilai Islam. Walaupun sebagian besar orang pada saat itu tetap menyalahkan Utsman, dan hingga terjadilah pemberontakan terhadap kepemimpinannya dan akhirnya Utsman terbunuh oleh kaum pemberontak.

Dari kejadian tersebut bahwa ali bin abi thalin untuk sekarang bertanggung jawab penuh atas kematian ustman bin affan oleh pemberontakan itu. Sehingga ketika ali diminta pertanggungjawaban untuk ustman terjadilah perang jamal yang mengakibatkan ali bin abi thalib terbunuh juga oleh pemberontakannya alasannya karena ali bin abi thalib juga Sudah melenceng dari nilai-nilai islam.

Tuduhan Nepotisme terhadap Utsman bin Affan dan Pengaruhnya bagi Khalifah Ali bin Abi Thalib." Di samping melihat pengaruh tuduhan terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, penelitian yang dimaksud pun berusaha untuk melihat relevansinya dengan keadaan yang terjadi di Indonesia, maka peneliti juga akan menyoroti fenomena nepotisme yang berkembang di Indonesia saat ini.

B. Nilai Kepemimpinan Profetik Utsman Bin Affan

Utsman berhasil menjabat sebagai salah satu khalifah selama 13 tahun lamanya yaitu sejak 644-664 M. Beliau memiliki sebuah julukan yaitu Zunnuarain Walhijratain yang berarti cahaya. Utsman secara konsisten berkonsultasi dengan rakyatnya sebelum membuat keputusan dan memberi mereka penghargaan. Pada kepemimpinan beliau banyak mendatangkan keberhasilan. Beberapa prestasi yang diraih oleh Utsman bin Affan selama menjadi khalifah adalah sebagai berikut:

1. Menaklukan daerah Arjan dan Persia
2. Menaklukan Khurasan dan Nashabur di Iran

3. Setiap hari Jumat, beliau akan memerdekakan seorang budak
4. Meresmikan mushaf Utsmani, yaitu kitab suci Alquran yang digunakan oleh seluruh umat muslim di dunia
5. Mengangkat Amr bin Ash sebagai gubernur di Afrika Utara
6. Membantu rakyatnya untuk naik haji bahkan berkali kali
7. Memperluas masjid al-Haram dan masjid Nabawi

Dengan adanya keberhasilan yang telah dicapai oleh Utsman pada masa kepemimpinannya, tentunya ada gaya dan sifat kepemimpinan yang beliau gunakan. Antara lain sebagai berikut:

1. Menekankan akidah yang lurus dan kesungguhan dalam beribadah

Utsman rajin melakukan sholat empat rakaat di mina, menambah adzan kedua dalam sholat jumat, sujud tilawah, melarang berhram sebelum waktunya, memnempatkan qunun sebelum rukuk.

2. Memberikan teladan akhlak yang baik.

Utsman merupakan orang yang sangat kaya raya, akan tetapi dengan kekayaan tersebut tidak membuatnya menjadi sombong. Ada suatu ketika sedang melakukan perjalanan dengan keledai, beliau ikut membonceng pembantunya. Ada juga ketika beliau ingin pergi ke masjid, beliau hanya menggunakan kain yang besar dan tidak ada pengawal. Utsman juga sering membagikan makanan kepada manusia dan ketika beliau masuk ke rumahnya, beliau hanya makan dengan cuka dan minyak.

3. Melaksanakan ihtizab

Diantaranya ihtizab yang beliau lakukan adalah memerintahkan penyemblihan burung merpati, larangan terhadap permainan dadu, mengusir orang yang dipandangnya jahat, memukul orang yang merendahkan paman nabi, dan melarang khamar.

4. Keterbukaan dalam pengembangan diri bawahan

Utsman tidak melarang para sahabat untuk keluar dari kota madinah asalkan mendapat izin dari seorang khalifah. Dengan hal tersebut maka para sahabat tidak terbatas dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

5. Mempersatukan

Ada suatu peran besar yang telah dilakukan Umar dan sangat berpengaruh adalah mengumpulkan tulisan-tulisan ayat alquran. Penyalinan ini terjadi ketika perselisihan bacaan ayat Al-Quran. Jika seandainya terjadi lagi pertikaian dalam bacaan al quran maka harus diambil pedoman pada dialek suku quraish, sebab al quran ini diturunkan dengan lisan Quraish.

6. Memberikan hak kepada umat untuk mengoreksi pemimpin

Sebenarnya kekuasaan seorang khalifah bukanlah kekuasaan tanpa batas seperti anti kritik, menang sendiri, dan lain lain. Sesungguhnya kekuasaan khalifah dibatasi dengan dua batasan:

- a. Tidak bertentangan dengan Alquran dan sunnah.
- b. Tidak bertentangan dengan apa yang disepakati umat islam.

Khalifah utsman tidak melarang umatnya untuk mengoreksi kepemimpinannya. Adapun kata beliau adalah "jika berdasarkan kitabullah kalian melihat kakiku wajib di borgol, maka borgollah kakuku".

7. Melaksanakan musyawarah dalam kepemimpinannya

Setiap permasalahan yang terjadi, utsman selalu melakukan musyawarah dengan para sahaban dan orang orang besar.

8. Menjunjung tinggi keadilan dan persamaan

Dalam hukum islam, seorang pemimpin harus bisa bersikap adil. Utsman bisa menerapkan hal tersebut. Ada suatu ketika beliau sedang memarahahi pembantunya sampai menjewer telinga pembantu tersebut sampai kesakitan. Beliau akan tenang ketika beliau sudah memanggil pembantu tersebut lalu menjewer telinga utsman.

9. Memperhatikan keadaan orang lain

Khalifah Utsman sangat peduli dan sangat memperhatikan rakyatnya. Utsman selalu mencari tahu apa saja permasalahan mereka, apa yang mereka butuhkan, menanyakan mereka yang tidak ada, menyambut kedatangan mereka, dan meanyakan keadaan orang orang yang sakit. Dan itu adalah sosok pemimpin yang sebenarnya, karena seorang pemimpin tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri.

10. Menerapkan kebebasan

Pada masa kepemimpinannya, kebebasan merupakan prinsip dasar. selagi tidak bertentangan dengan ajaran islam maka tidak ada larangan. Kebebasan tersebut seperti kebebasan agama, kebebasan bergerak, terjaganya hak merasa aman, kebebasan kepemilikan dan pendapat.

SIMPULAN

Dari kepemimpinan Utsman bin Affan ini dapat kita simpulkan bahwa Utsman mempunyai kepemimpinan yang sangat baik. Adapun tipe kepemimpinannya, seperti tipe kepemimpinan demokratis dan kepemimpinan moralis. Bisa dilihat pada tipe demokratis Utsman diterapkan pada pengumpulan kitab Al-Qur'an dan setiap permasalahan yang terjadi, Utsman selalu melakukan musyawarah dengan para sahabat dan orang-orang

besar. Kemudian pada tipe kepemimpinan moralis, dikatakan moralis karena khalifah Utsman sangat peduli dan sangat memperhatikan rakyatnya. Utsman selalu mencari tahu apa saja permasalahan mereka, apa yang mereka butuhkan, menanyakan mereka yang tidak ada, menyambut kedatangan mereka dan menanyakan keadaan orang-orang yang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, 2018; Harsoyo, 2020; Maisyaroh, 2020; Murtiningsih, 2018; Zubir, 2018)Akmalia, R. (2018). Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan. *Sabilarrayad*, 3(2), 5–6.
- Harsoyo, R. (2020). Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan Khulafa` Al-Rashidin. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 54–72.
- Maisyaroh. (2020). Kepemimpinan 'Utsmanbin 'Affan dan 'Alibin Abi Thalib. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1, 177–180.
- Murtiningsih, M. (2018). Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman Bin Affan Dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 19(1), 159–176.
- Zubir. (2018). Konflik Politik Pada Masa Khalifah Ustman Bin Affan. *Jurnal Sintesa*, 18(1), 111–122.